CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

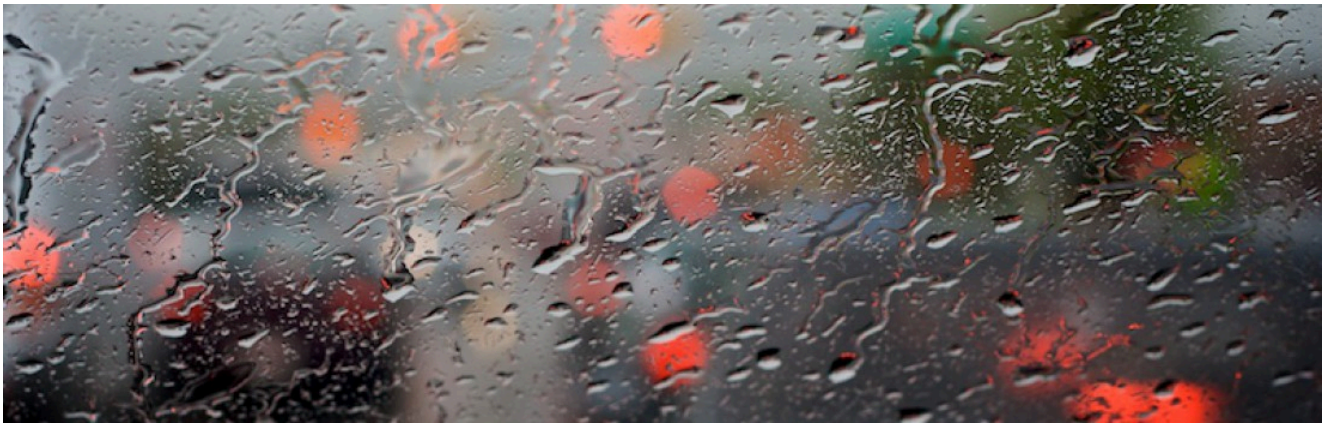

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Gabba Gabba Hey!

May 31, 2019 by kinky ninja | Leave a comment

> *But all I could see was her. No skill of mine, no artist anywhere, could've immortalized how gorgeous she was. It was impossible to believe she'd ever had any doubts about her body. The firelight shone on her skin, golden and perfect, making her look like some radiant goddess of legend. I wanted to kneel before her and offer eternal obedience.*
>
> —Richelle Mead, *The Fiery Heart*, 2013.
>
> *Gabba gabba, we accept you, we accept you, one of us.*
>
> —Ramones, *Pinhead*, 1977.

Untuk pertama kalinya kita akan melakukannya—Hanin, dirimu, dan diriku—setelah sebelumnya aku hanya menjadi penonton atas apa yang kalian berdua lakukan.

Karena ini adalah pengalaman pertamaku, aku dapat memahami mengapa hadir sensasi rasa yang aneh hadir di ulu hatiku. Bukan sesuatu yang buruk, namun seperti kubilang tadi, aneh. Antara bergairah karena sudah sekian lama aku ingin mencoba hal ini, yang

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

May 2019

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30	31		

tentu sebetulnya sudah cukup terlambat mengingat usiaku, tapi di sisi lain ada rasa gelisah hadir di sudut hatiku.

Anehnya lagi, aku merasa jauh lebih bergairah saat peranku justru hanya sekedar menjadi penonton, bukan partisipan aktif seperti saat ini. Padahal apabila kupikirkan lagi, apa kurangnya Hanin—tentu saja namanya bukan Hanin, aku menamainya Hanin karena pertama kali kami berkenalan, model rambutnya mengingatkaku pada Hanin Elias kala masih bergabung dalam grup Atari Teenage Riot. Usianya sepantaran usia anak perempuanmu, sehingga mungkin saja mereka dapat berteman kalau mendapat berjumpa dan berkenalan. Kulitnya bersih meski tak sepucat kulitmu. Payudaranya tipis dan puting serta areolanya coklat terang, tubuhnya cenderung kurus walaupun juga tak hingga nampak tulang belulangnya. Pantatnya kencang walaupun tak sekal. Anusnya tampaknya masih amat ketat, cairan vaginanya banyak, referensi kosa kata tabu yang berulang kali terucap kala bersetubuh denganmu juga amat kaya. Tentu saja, aku baru mengetahui hal-hal tersebut kala aku menonton kalian bercumbu sebelumnya.

Tapi begitulah, entah mengapa aku malahan kurang bergairah. Penisku tak kunjung menegang maksimal. Bagaimana bisa aku mencumbunya dengan penis yang hanya setengah tegak?

Kau memerintahkan aku agar menyetubuhinya, itu mengapa aku merasa ketidakmampuan penisku membuktikan performanya sebagai sesuatu yang amat mengganggu. Aku berada dalam posisi telentang dengan kedua tanganku terikat dengan bra pada kedua kaki sofa di atas kepalaku. Dengan kedua tanganku terikat, maka Haninlah yang bergerak aktif di atas tubuhku—masalahnya, berulang kali penisku terlepas karena tak cukup keras. Padahal gairah Hanin sudah sedemikian menggelora, dan sebelum ini aku rasanya begitu bersemangat melihatnya bercinta dengan dirimu.

Aku menatapmu, meminta solusi untuk apa yang terjadi pada penisku.

Ayolah, kamu pasti bisa, kemarin kamu bisa, ucap Hanin bertubi-tubi.

Mungkin untuk menaikkan gairah dan percaya diriku. Sementara kupikir bukan soalan percaya diri, setidaknya itu yang kupikirkan.

Aku telentang dan ia memunggungiku, membungkuk untuk memperlancar penetrasi penisku ke dalam vaginanya. Pinggulnya

« Apr Jun »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

berputar, naik, turun, ke depan, belakang. Namun apa daya aku tetap tak dapat menegang dengan sempurna.

Memang, sebelumnya ia telah mencapai puncak yang didapatnya dari jilatan dan hisapanku, serta dari aksimu juga, namun ia ingin mendapatkan orgasme totalnya dari penetrasi. Itu alasannya engkau tadi memerintahkanku untuk menyetubuhinya.

Aku masih menatapmu, tanpa berucap apapun. Hanya menatapmu dan berharap engkau menyadari arti dari tatapanku.

Dirimu yang sedari tadi duduk di kursi berbantalan merah yang berjarak sekitar dua meter dari tempat kami, hanya memperhatikan sesekali seraya meneguk bir, dan malah sibuk dengan iPadmu. Aku berdehem.

Engkau menurunkan kacamata bacamu. Menatapku.

Engkau membutuhkan waktu beberapa detik untuk menyadari apa yang sedang terjadi. Lantas engkau meletakkan iPad dan kaleng Bintangmu, yang dari suara benturannya dengan permukaan meja, dapat kutebak bahwa isinya sudah tandas. Entah itu kaleng ke berapa. Engkau lalu menatapku lurus. Aku tahu bahwa engkau tahu masalahku dan bagaimana cara membantuku.

Sementara di pangkuanku Hanin masih terus meracau dan diambang frustrasi untuk dapat membangkitkan gairahku.

Ayolah, bayangkan saja engkau sedang menyetubuhi dirinya, racaunya tanpa kontrol. Bayangkan saja kau menyetubuhi anusnya, kau suka anusnya bukan.

Aku paham bahwa Hanin berusaha membawaku dalam khayal sedang menyetubuhimu, tapi itu terus terang tak cukup membuatku bergairah. Aku perlu suntikan tambahan. Hanin menoleh padamu yang masih duduk di kursi.

Ayolah, bantu kita, pintanya.

Engkau menghela nafas, lantas bangkit, bersendawa kecil, melangkah mendekatiku, berlutut di tepi sofa seperti seorang ibu yang begitu peduli pada anaknya, dan berbisik lembut.

Ada masalah apa?

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Le Jeune Homme Amoureux: Buah Terlarang

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama

Aku tak menjawab selain hanya terus menatapmu meminta harap sambil menggeleng perlahan.

Sementara Hanin terus berusaha, mengumbar semua referensi kata tabunya, dari nama genitalnya sendiri, genitalku, genitalmu. Kala kamus cabulnya yang keterlaluan tersebut telah semua terucapkan, engkau menoleh sebentar pada Hanin seraya sudut kiri bibirmu tertarik ke atas bersamaan dengan alis kananmu. Lalu engkau kembali menatapku. Perlahan engkau melepas beberapa kancing kemejamu yang sedari tadi memang tak terkancing sempurna. Lantas kau dekatkan payudaramu ke wajahku, kau sodorkan puting cokelat muda dan berujung jambon gelap favoritku tersebut ke mulutku, seraya kau posisikan ketiakmu yang tak bercukur ke hidungku.

Perlahan gairahku mulai kembali hadir, ereksiku mulai terpanggil. Darah mulai mengaliri batang penisku dalam jumlah yang lebih banyak.

Engkau memang tak memperhatikan apakah ereksiku hadir, perhatianmu hanyalah pada mataku. Selalu hanya pada mataku. Perlahan engkau naik ke atas sofa, berlutut dan mengangkangkan kedua pahamu persis di atas kepalaku. Perlahan kau mainkan vulvamu, kau tarik secara acak rambut pubis tebalmu secara kasar dan kau gigiti sendiri, lantas kau usap-usap klitorismu yang tersembunyi di balik hutan gelapmu.

Darah mengalir semakin deras Jantungku memompanya dengan lebih cepat.

Hanin berteriak kegirangan. Tentu seraya dibumbui pengucapan genitalnya dalam bahasa Sunda. Asal Sukabumi, dapat kupahami. Bukankah seseorang dapat tertebak dari mana asalnya saat sedang berada dalam kondisi perbatasan antara hidup dan mati, antara kesadaran dan batas kenikmatan. Gerakannya mulai menggila, punggungnya tampak berkilat-kilat akibat keringat. Aku dapat merasakan bagaimana ia memainkan klitorisnya sendiri, kuku panjangnya kadang menyerempet batang penisku yang mulai tertancap lebih mantap ke dalam vaginanya. Aku juga merasakan kenikmatan berdesir-desir walau perut bawahku mulai terasa pegal karena ia mendudukiku dan terus bergerak liar.

Engkau yang kini memperhatikan Hanin sepertinya tahu bahwa hal seperti ini harus tetap terjaga, setidaknya hingga Hanin berhasil

mencapai klimaks. Engkau tahu bahwa penisku dapat menyusut kapan saja apabila ritme tak terjaga.

Mendadak engkau berdiri dan meraih kaleng bir kosong yang berjejer di atas meja. Lantas engkau mengangkang dengan satu kaki bertengger persis menempel di sisi kepalaku. Kau dekatkan bir kosong tersebut ke vulvamu yang kau renggangkan dengan dua jarimu dan segera bunyi *wussssshh* mengudara, urin memancar berdesis-desis mengisi kaleng. Beberapa semburan yang tak tepat tertumpah di pinggirannya. Urinmu juga masih menetes-netes kala dengan cepat kau letakkan kaleng yang telah penuh untuk kemudian menyambar kaleng lainnya untuk diisi.

Aku semakin terangsang. Geloraku semakin menjadi-jadi.

Kaleng yang penuh itu kau angkat perlahan ke arah tubuh Hanin. Mendadak, sama sekali tanpa aba-aba dan peringatan apapun, kau guyurkan ke tubuh telanjangnya. Mengalir menyusuri punuk dan punggungnya, dan juga membasahi tubuhku sebagai konsekwensinya. Mengaliri perutku, membasahi sebagian sofa di bawah tubuhku. Aroma urin yang tajam kini seakan memenuhi seisi ruangan.

Hei, mom! Ini bukan bir, maki Hanin kala tersadar saat tercium aroma cairan yang baru saja membasahi tubuhnya.

Ibu-ibu gila, makinya.

Engkau hanya menatapnya tanpa bereaksi, kau lemparkan begitu saja kaleng yang telah kosong tersebut secara serampangan dan kau raih kaleng kedua yang masih berisi urinmu. Engkau mengangsurkan kaleng tersebut padaku yang masih telentang. Dengan segera engkau kembali mengangkangiku, hanya kini posisimu persis di atas dadaku, sehingga dapat kurasakan hutan pubismu menggesek dadaku setiap kali sofa ini bergoyang kencang akibat gerakan yang diinisiasikan oleh Hanin. Tangan kirimu kau selipkan ke balik kepalaku, menegakkannya dan menempelkan bukaan kaleng bir ke mulutku. Kau tuangkan isinya padaku dengan cepat. Tak seluruhnya tepat, sehingga sebagian urin tertuang ke samping wajahku, membasahi bantal dan merembes di bawahku. Aku tergagap-gagap menerimanya dan beruang kali tersedak karena kau kucurkan terlalu cepat, namun engkau tampak tak peduli. Dalam tiap upaya meneguknya, aku menatapmu. Mata sipitmu menatapku lurus, namun tanpa ekspresi sama sekali, selain gerak lembut kerut yang berada di sudut matamu. Lantas kau goyang-goyangkan kaleng birmu, mengintip sedikit melalui lubangnya yang sedemikian kecil, lantas kau segera tenggak sisanya. Urinmu sendiri.

Kau lemparkan kalengnya ke samping sofa dan kau mengusap mulutmu dengan punggung tanganmu. Tangan kirimu mulai kembali sibuk mengusap-usap vulvamu sendiri seraya sesekali terlihat menekan-nekan ke bagian dalam, sementara tangan kananmu bertumpu pada dadaku.

Desir-desir mulai terasa di pangkal penisku.

Mendadak puncak telah tercapai oleh Hanin. Ia menjerit tertahan dan bergerak ke bawah, menancapkan penisku sedalam mungkin pada tubuhnya. Tubuhnya pun gemetaran hebat.

Selama hal tersebut berlangsung engkau menoleh sambil memperhatikan, lantas kembali berdiri. Kali ini engkau melangkah persis ke hadapan Hanin yang masih terengah-engah membungkuk dengan penisku yang masih tertancap. Kembali secara mendadak engkau beraksi. Kau jambak rambut Hanin, menghadapkannya pada vulvamu, lantas menarik dan menahan kepalanya untuk kau gunakan, maju dan mundur. Engkau menutup mata, yang tak lama kemudian disusul dengan semburan urin menampar wajah Hanin. Kala urinmu telah terkuras, engkau menarik dan menahan kepalanya, memaksanya untuk menciumi vulvamu. Menjilatimu.

Tak berapa lama giliranku yang tiba, semenku menyembur kencang ke dalam vagina Hanin tanpa tertahankan dan terkendali lagi. Aku tak lagi ingat, peduli, atau berusaha menahan diri. Aku berharap penisku yang tak pernah terbungkus kondom ini sedang tidak dalam kondisi prima, sebagaimana aku juga berharap Hanin tidak sedang dalam masa subur. Lagi dan lagi, kubiarkan semenku terkuras. Aku mendesah keras. Aku tak berencana begini, namun melihatmu beraksi seperti tadi sungguh membuatku lupa diri.

Engkau masih berdiri dengan kepala Hanin masih dalam jepitan kedua tanganmu, di mana wajahnya masih melekat erat pada genitalmu. Engkau lurus menatapku. Engkau tersenyum. Lembut.

Kalian berhutang padaku, ucapmu datar.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top